

**TARI PASAMBAHAN KARYA SYOFYANI :
STUDI KASUS GAYA GERAK TARI**

Tiara Virginia Aulia¹, Indrayuda², Herlinda Mansyur³
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

E-mail: Tiaravirginiaaulia@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal the movement form of Pasambahan dance creation of Syofyani. Syofyani Pasambahan dance is a dance that often featured or displayed in various events, both at the local, and national and international.

Type of the research refers to a qualitative research with descriptive method. Object of the research is Syofyani Pasambahan dance. Research instruments is author it self, data collected from literature study, interview, observation, and documentation. Data analyzed with Miles and Huberman model approach.

Result of research found that the movement form of Pasambahan dance by Syofyani has uniqueness which combining the dance form of Minangkabau and Melayu. Part of appearance and form of movement form of Pasambahan dance by Syofyani consists of (1) posture, dorninant thing in this dance always shows pitunggu and standing position from dancers. Attitude motion shows the attitude in accordance with the rules of agility and elegance. (2) technique, shows the movement that comes from pencak silat and the art of silat. Specification or characteristic from movernent of Pasambahan dance by Syofyani lies on agility and elegance of art of silat and siganjua lalai's move. Dance character more lyrical and flowing in a more staccato flow.

Keywords : form, Pasambahan's dance, and creation of Syofyani.

A. Pendahuluan

Setiap wilayah di nusantara memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Dari perbedaan itu menunjukkan bahwa kebudayaan setiap wilayah memiliki ciri khas. Kebudayaan itu harus dijaga, jika tidak kebudayaan tersebut bisa punah, dan hilang begitu saja.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode September 2015

² Pembimbing I Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan. Kenyataannya bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan membawa arah peradaban manusia, apa-apa yang ada dalam peradaban manusia ditentukan oleh kebudayaan. (Indrayuda, 2013:87).

Kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai, serta tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan pendapat Talcot Parson (1976:5) bahwa kebudayaan merupakan siasat manusia untuk menghadapi hari depan sebagai proses pengajaran yang sifatnya terus menerus. Bukan saja proses kreativitas dan inteligentitas yang terpenting, melainkan kedua faktor ini saling berkaitan dengan segala pertimbangan etis.

Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan. Kesenian mengacu pada nilai estetika yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Sebab itu kesenian memegang peranan dalam kehidupan manusia, dari tingkat sederhana sampai pada tingkat yang kompleks (Indrayuda, 2013).

Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat, mata pencarian, bahkan kepercayaan. Kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Oleh karena itu, seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, dan pelajaran hidup dan sebagainya. Sampai kini seni menjadi kebutuhan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan social budaya masyarakat tersebut.

Salah satu fungsi dari seni adalah suatu upaya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan bagi manusia. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran rasa estetis manusia dan rasa estetis ini terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk seni yang kita amati tersebut. Rasa estetis adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, dan rasa keindahan, rasa nyaman, rasa terpesona, dan rasa terpicat.

Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian dari masyarakat. Wisnu Wardana dalam Indrayuda (2013:6), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya.

Tari tradisional adalah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya. Tarian tradisional diikat oleh norma dan aturan adat tempat bernaungnya keberadaan tari tersebut, sehingga tarian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat atau

acara tradisi lainnya yang terdapat dalam daerah yang memelihara tari tradisional dimaksud (Indrayuda, 2013:33)

Provinsi Sumatera Barat yang juga dikenal sebagai tanah Minangkabau. Sumatera Barat kaya akan suku, budaya, dan adat istiadatnya. Sumatera Barat memiliki banyak tari tradisi sebagai kekayaan budaya diantaranya meliputi tari Rantak Kudo, Mulo Pado, Galombang, Indang, Jalo, dan Pasambahan.

Banyak tari yang terdapat di Minangkabau Sumatera Barat diantaranya adalah tari Piring, tari Indang, tari Lilin, tari Payung, tari Pasambahan, tari Rantak, tari Randai, tari Alang Babega. Dan ada juga tari-tarian yang dikelola oleh sanggar-sanggar kesenian yang ada di Minangkabau, salah satunya adalah Sanggar Seni Tari Syofyani dan Musik Ensemble. Kelompok ini pertama kali didirikan pada 15 Februari 1962

Sanggar Seni Tari Syofyani dan Musik Ensemble ini telah banyak memproduksi tari-tarian tradisional dan juga banyak tarian yang diciptakan dan diolah kedalam bentuk baru. Ciptaan yang di angkat dari cerita rakyat, ciptaan berdasarkan motif dan tema gerak tarian rakyat, antara lain: salah satunya tari Pasambahan.

Tari Pasambahan Syofyani diciptakan pada tahun 1962. Tari Pasambahan ini di tampilkan awalnya waktu penyambutan Raja Belgia (Belanda) di Bukittinggi. Sebagaimana halnya di daerah lain, untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah tersebut, disambut dengan suatu upacara adat yang dibuka dengan tarian penyambutan tamu, seperti di Minangkabau (Sumatera Barat) tari Galombang dan Pasambahan digunakan untuk kegiatan penyambutan tersebut. Tarian Galombang di sajikan kalau menyambut tamu di luar gedung, apabila sambutan untuk para tamu dilakukan di dalam gedung maka dinamakan tari Pasambahan.

Tari Pasambahan ini merupakan perpaduan dari tari galombang, sejenis pencak silat yang ditarikan sekumpulan pemuda dan di iringi beberapa gadis dan seorang pembawacarano. Satu orang gadis yang membawa *carano* lengkap berisikan diantaranya: sirih, pinang, sadah, gambir. Isi *carano* tersebut menggambarkan *putih hati*, bagi tamu yang di suguhi *carano* tersebut boleh mengambil, memakan, atau hanya menyentuhnya saja. Hal demikian merupakan isyarat bahwa tamu tersebut juga menghormati penghormatan yang diberikan kepadanya dan merestui upacara yang akan di adakan.

Tari Pasambahan yang diciptakan oleh Syofyani yang ditampilkan oleh sanggar tersebut memiliki dua bentuk karakter gerak, yaitu pada karakter gerakan penari laki-laki dan penari wanita. Apabila dibandingkan dengan tari Galombang dan tarian lain seperti tari Piring, karya tari Pasambahan ini memiliki gaya tersendiri. Kesan yang tampak oleh peneliti bahwa Syofyani sebagai pencipta tari Pasambahan, sengaja membedakan dengan tegas gaya tari Pasambahannya dengan tari-tari lain, bahkan dengan tari Pasambahan dari sanggar lain.

Tari Pasambahan Syofyani memiliki gaya yang khas, yang menyebabkan para konsumen terutama pemerintah Sumatera Barat diberbagai Kota maupun Kabupaten menggunakan jasa sanggar ini, khususnya tari Pasambahan. Oleh sebab itu menarik

untuk diteliti, dugaan peneliti ada sesuatu gaya tertentu yang menyebabkan tari Pasambahan karya sanggar Syofyani menjadi pembeda. Pada gilirannya tari Pasambahan karya Syofyani menjadi lebih populer dari tari Pasambahan versi sanggar atau koreografer lain di Sumatera Barat.

Edi sedyawati (1981:187) berpendapat bahwa gaya lazim dimengerti sebagai kelompok ciri khas sesuatu tradisi tari atau suatu kebiasaan tari tertentu. Yang membedakannya dari tari tradisi atau kebiasaan tari yang lain. Gaya (*stile*) adalah karakter (*weak*), bentuk yang khas dari satu kelompok kerja tertentu yang membedakannya dengan bentuk kerja yang lain. Sedangkan dalam seni, gaya dapat berarti kecenderungan berakting, berekspresi dan pertunjukan yang khas dari suatu kelompok (Allee dalam Afifah Asriati, 2003:167).

Gaya dalam tari menurut Royce (2007:171), tersusun dari symbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Bentuk dan symbol meliputi pakaian, bahasa, music, tari, tipe rumah dan agama. Gaya berfungsi sebagai penanda identitas bagi masyarakat pendukungnya.

Gaya adalah sikap pembawaan tari. Indrayuda (2013:206) mengatakan bahwa gayamenyangkut dengan tata cara atau cara-cara bagi penari meggerakkan bentuk gerak tari. Yang mana cara-cara atau perilaku bergerak tersebut menjadikan ciri tertentu bagi tari tersebut. Faktor internal yang dipengaruhi gaya dilihat dari segi tekstual, sementara factor eksternal dilihat dari segi kontekstual. Gaya tari apabila dilihat dari tekstual, yang muncul adalah masalah-masalah teknik dan system, yang berhubungan dengan bentuk atau wujud dari teknik gerak tari serta klasifikasi bagian per-bagian dari tari.

Peneliti melihat tari Pasambahan Syofyani mendapat permintaan untuk tampil dari masyarakat baik secara pribadi dan kelompok. Bahkan tidak kurang dalam satu minggu, tiga atau empat kali tari Pasambahan tersebut diminta oleh masyarakat konsumen untuk memenuhi permintaan mereka, sebagai sarana pelengkap acara yang mereka laksanakan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti menduga bahwa persoalan yang menyebabkan populernya tari Pasambahan sanggar Syofyani adalah terletak pada gaya gerak tarinya. Karena itu, masalah penelitian ini adalah kasus padagaya gerak tari. Oleh sebab itu, peneliti ingin lebih jauh untuk mengkaji tentang persoalan gaya gerak dalam pertunjukan dan garapan tari Pasambahan versi Syofyani.

B. Pembahasan

1. Profil Syofyani dan Sanggar Syofyani

Syofyani merupakan anak ketiga dari 9 (Sembilan) orang bersaudara yang lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 14 Desember 1936. Ayahnya bernama Bustaman Sutan Makmur, yang berasal dari daerah Matur Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sedangkan ibunya bernama Syaizar berasal dari daerah yang sama. Sejak kecil Syofyani tergolong anak yang lincah. Kelincahan dan kegesitan dalam gerak geriknya didukung oleh kondisi tubuhnya yang kecil.

Syofyani adalah anak yang tertua, karena dua orang kakak Syofyani meninggal ketika masih kecil kondisi ini agaknya yang menyebabkan Bustaman Sutan Makmur dan Syaiyar sangat memanjakan dan menyayangi Syofyani karena secara psikologis mereka telah mengalami kekecewaan atas meninggalnya dua orang anak yang terdahulu.

Adik-adik Syofyani yang masih hidup adalah Mailini Bustaman, Amran Bustaman, Masni Bustaman dan Amri Bustaman. Syofyani dan adik-adiknya adalah orang yang berbakat dalam bidang kesenian Mailini Bustaman aktif sebagai penari dan sering mempopulerkan tari minangkabau ke luar negeri pada tahun 1950-an. (Syofyani, 2015 Wawancara)

Selain menerima warisan dari pihak bapak, bakat seni Syofyani dan adik-adiknya agaknya juga diwarisi dari pihak ibunya. Hal ini dapat dilacak karena pamannya yang bernama Saugi Bustami juga seorang seniman yang berjasa dalam pengembangan kesenian Minangkabau.

Pada Tahun 1943, Syofyani memulai pendidikan SD dan SMP di Bukittinggi. Dilanjutkan ke Sekolah Guru Atas (SGA) yang diselesaikannya pada tahun 1945. Setamat dari SGA, ia memasuki Sekolah Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) dan selesai pada tahun 1959.

Kemampuan yang dimiliki oleh Syofyani diperoleh dari guru tarinya Nurlela dan Syamsiar Harapan yang melatihnya di GSB. Tarian yang pertama ditarikan oleh Syofyani adalah *tari Giring-Giring*. Sejak saat itu Syofyani sering diikuti dalam pertunjukan kesenian oleh kelompok tersebut.

Teknik yang dilakukan Syofyani dalam menyusun tarian tersebut adalah dengan cara menyusun gerak-gerakan yang sesuai dengan judul nyanyinya: *Justru Sang Bulan*. Cara dan teknik semacam itu sering dilakukan oleh Nurlela dan Syamsiar Harahap dalam menyusun tari. Malahan pada masa itu teknik dan metode serupa banyak dilakukan oleh seniman tari.

Dengan keberhasilan dalam karya pertama, Syofyani termotivasi untuk melahirkan karya-karya berikutnya. Berikutnya muncul tari-tarian untuk remaja yang bersifat berpasangan seperti *Rantak Ria*, *Rantak Remaja* yang di ajarkan dan dikembangkan di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Sekolah Bidan, SMA Don Bosko, SGO, pada tahun 1960-an. Tari-tarian pergaulan seperti di atas dominan memberi warna karya-karya tari Syofyani sampai tahun 1970 (Syofyani, 2015 wawancara)

Dalam perkembangan karir Syofyani selanjutnya ia berusaha memberi nuansa daerah pada tarian yang menciptakannya. Nilai filosofi dan tingkah laku masyarakat Minangkabau sudah menjadi perhatian dan objek dalam penggarapan tarinya. Kekayaan-kekayaan budaya Minangkabau menjadi warna bagi karya Syofyani berikutnya, hingga pada saat itu munculah karya tari seperti *Tari Pasambahan*, *Tari Galombang*, *Tari Piring*, *Tari saputangan*, *Tari Galuak* dan sebagainya. Gerak-gerakan tari tersebut dikembangkan dari gerak-gerak tari rakyat Minangkabau.

Mengawali karir sebagai penari membuat Syofyani menjadi dikenal di daerah Sumatera Barat. Sanggar Tari Kesenian “Syofyani” di dirikan pada tanggal 15

Februari 1962 oleh kelompok kesenian mahasiswa Universitas Andalas dan IKIP Padang yang pada saat itu baru saja kembali dari Festival kesenian antar mahasiswa di Denpasar-Bali. Syofyani merupakan salah seorang aktivis sebagai pencetus ide pembentukan sanggar tari ini. Syofyani yang memiliki bakat sebagai penari dan koreografer akhirnya ditunjuk sebagai pemimpin sanggar yang kemudian bernama “Sanggar Tari Syofyani”.

Perkembangan sanggar ini termotivasi oleh seorang musikus muda yang bernama Yusaf Rahman (kemudian menjadi suaminya) dan pada masa itu kuliah di Payakumbuh Sumatera Barat 1962. Kehadiran Yusaf Rahman di Sanggar Tari Syofyani sangat menentukan sejarah awal tahun 1960-an.

Sanggar Tari Syofyani telah banyak menorehkan prestasi dalam pertunjukannya. Sanggar Tari Syofyani telah sering ditunjuk pemerintah sebagai duta seni Sumatera Barat, baik pada pesta Bunga di USA tahun 1992, bahkan sering mengikuti festival Tari Rakyat Dunia di Montoive Prancis (wawancara 2015, Syofyani).

Sampai saat ini Sanggar Tari Syofyani masih aktif mempergelarkan tari-tarian produksinya, baik tari Pasambahan dan tarian lainnya. Hampir setiap minggu Sanggar Tari Syofyani mempergelarkan karyanya dalam acara pesta hiburan, baik dalam acara perkawinan, maupun di hotel berbintang.

2. Tari Pasambahan

a. Ide Penataan Tari Pasambahan

Tari Pasambahan Karya Syofyani diciptakan pada tahun 1962, tari Pasambahan ini di tampilkan awalnya waktu penyambutan Raja Belgia (Belanda) di Bukittinggi tahun 1962. Tari Pasambahan disusun berdasarkan kaidah-kaidah adat Minangkabau, yaitu *‘putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakaadaan’*. Artinya, bahwa Tari Pasambahan diciptakan untuk menyambut dan menghormati tamu, dengan rasa ikhlas dan tangan terbuka, seperti putihnya kapas.

Seiring dengan itu, Tari Pasambahan ini diciptakan untuk memenuhi kegiatan atau acara adat yang dilaksanakan di dalam ruangan. Karena masa itu, Tari Galombang hanya dilakukan untuk acara diluar ruangan. Oleh sebab itu, Syofyani mempunyai ide untuk menciptakan Tari Pasambahan, guna menyambut tamu di dalam ruangan.

b. Gaya Tari Pasambahan Karya Syofyani

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya warna lain dari karya tari Syofiani salah satunya adalah masalah gayagerak tari. Dengan gaya tari yang khas dalam koreografi Syofiani, secara realitas karya tari Syofiani hingga kini masih menjadi idola bagi penikmat atau pencinta seni hiburan, khususnya seni tari di Sumatera Barat.

Menurut Sedyawati (1986:3) salah satu yang membuat ciri khas budaya dari suatu karya tari adalah dari segi gaya, disamping karakteristik atau sifat dan pola garap koreografi. Menurut Sedyawati, gaya merupakan ciri budaya yang lahir dari

komunitas tari yang pada gilirannya direfleksikan lewat karya tari. Gaya juga muncul pada karya tari seniman individual yang berakar pada pengembangan kualitas tari tradisi.

Tari Pasambahan karya Syofyani yang berakar pada tradisi Melayu dan Minangkabau, secara tidak langsung mempengaruhi gaya tari karya Syofiani tersebut, dalam bentuk tari kreasi baru Minangkabau. Salah satu yang menyebabkan eksisnya karya tari Syofiani ditengah-tengah masyarakat diasumsikan adalah faktor gaya tari. Karena gaya tari Syofyani mengadopsi dua genre tari tradisi di Sumatera Barat yaitu gaya Melayu dan gaya Minangkabau. Gaya gerak ini lahir akibat penggabungan yang ditata Syofyani bersumber pada gaya tari Melayu dan minangkabau.

Pada karya tari Pasambahan Syofyani selalu mengedepankan masalah karakteristik laki-laki dan wanita, yang berbeda dalam setiap garapan karya tarinya. Jarang sekali Syofiani menggarap karya tari yang memiliki karakter yang sama untuk setiap tarian. Sebab itu, dalam tarian yang diciptakan Syofyani selalu hadir dua karakter dalam karyanya, yaitu karakter geak laki-laki dan karaktergerak wanita. Gerakan-gerakan yang di ambil dari Tari Pasambahan di ambil dari pencak silat dan untuk gerakan wanita semuanya diambil dari gerakan bunga-bunga silat (jadi tidak keras).

Sikap tubuh yang tetap muncul dari setiap gerakan tari Pasambahan yaitu selalu memperlihatkan posisi pitunggua dan tegak berdiri pada penari laki-laki dan penari wanita. Sikap tubuh yang dipertunjukkan sesuai dengan gerakan yang terdapat pada pencak silat dan bunga-bunga silat.

Alan Lomax dikutip dalam Indrayuda (2013:205), gaya adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya bentuk yang khas atau spesifik. Gaya adalah sikap pembawaan tari. Dimana gaya menyangkut dengan tata cara atau cara-cara bagi penari meggerakkan bentuk gerak tari. Yang mana cara-cara atau prilaku bergerak tersebut menjadikan ciri tertentu bagi tari tersebut.

Factor internal yang dipengaruhi gaya dilihat dari segi tekstual, sementara factor eksternal dilihat dari segi kontekstual. Gaya tari apabila dilihat dari tekstual, yang muncul adalah masalah-masalah teknik dan system, yang berhubungan dengan bentuk atau wujud dari teknik gerak tari serta klasifikasi bagian per-bagian dari tari. Sebab itu gaya tidak juga bisa dilepaskan dari penata tari dan penari.

Berdasarkan temuan dan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa tari Pasambahan karya Syofyani merupakan tarian yang untuk menyambut para tamu yang dilakukan didalam gedung. Bahwa tari Pasambahan ini memiliki penggabungan gaya tarinya yaitu adanya gaya Melayu dan gaya Minangkabau.

Pada penggabungan dua gaya tersebut memunculkan suatu ciri khas tersendiri dari Tari Pasambahan karya Syofyani, menyebabkan tari ini sering mendapatkan undangan ataupun diminta oleh konsumen untuk mengisi berbagai acara atau upacara, baik bersifat adat maupun seremoni pemerintahan.

karakter gerak dalam sebuah tarian tentunya berkaitan dengan aktivitas dari seorang pencipta tari tersebut dan bersumberkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat Minangkabau. Pada karya tari pasambahan Syofiani selalu mengedepankan masalah

karakteristik laki-laki dan wanita, yang berbeda dalam setiap garapan karya tarinya. Jarang sekali Syofiani menggarap karya tari yang memiliki karakter yang sama untuk setiap tarian. Sebab itu, dalam tarian yang diciptakan Syofiani selalu hadir dua karakter dalam karyanya, yaitu karakter gerak laki-laki dan karakter gerak wanita.

Pada Tari Pasambahan karya Syofyoni ini Syofyoni sebagai penata dalam tarian ini membedakan gerakan antara penari laki-laki dan penati wanita. Gerakan laki-laki di ambil dari gerakan-gerakan pencak silat, dan untuk gerakan wanita semuanya diambil dari gerakan bunga-bunga silat (jadi tidak keras).

Faktor eksternal lebih kepada dorongan atau pengaruh sosial budaya atau adat istiadat yang berlaku pada tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya tarian tersebut. Disisi lain faktor internal adalah terkait dengan ide atau gagasan, maupun perilaku pencipta tari tersebut. Tari Pasambahan yang tumbuh, hidup dan berkembang dilingkungan Masyarakat Minangkabau. Pada akhirnya, tarian tersebut dipengaruhi oleh teknik pencak silat yang ada di Minang tersebut.

Syofyoni melahirkan karya kreasinya, dimana karya tersebut berakar pada dua gaya. Gaya yang diadopsi dan dikembangkan oleh Syofiani adalah gaya tari dengan karakter (Melayu) dan gaya tari dengan karakter (Minangkabau) yang berakar dari galombang (pencak silat).



Gambar 1. Gerak Ragam 1



Gambar 2. Gerak Ragam 2



Gambar 3. Gerak Ragam 3

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Syofyani selalu mempertimbangkan aspek keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kepribadian dari penari yang membawakan tariannya, disamping juga mempertimbangkan aspek budaya local yaitu budaya Minangkabau, maka Syofiani memiliki gagasan untuk membedakan karakter gerak antara wanita dan laki-laki pada setiap penciptaan karya tarinya, salah satunya yang terdapat pada Tari Pasambahannya. Dalam Tari Pasambahan ini, ada pertimbangan antara ketangkasan dan kegagahan dengan keanggunan.

Ketangkasan dan kegagahan dapat dilihat dari gerakan penari laki-laki, seperti gerakan pencak silat, dan untuk gerakan wanita semuanya diambil dari gerakan bunga-bunga silat (jadi tidak keras).

Oleh sebab itu, untuk merealisasikan konsep pemikiran Syofiani tersebut, dia memasukan gaya tari Melayu dalam karyanya. Karena tari Minangkabau sangat kuat dengan gaya pencaknya. Apabila gaya pencak terlalu dominan dalam karya tersebut, menyebabkan etika dan estetika gerak bagi penari wanita tidak akan muncul. Artinya penari wanita menari dengan tidak memunculkan karakternya sebagai seorang wanita. Sebab itu, gaya tari Melayu juga sebagai peranan dalam tarian ini.

Sehingga sampai saat ini karya tari Syofiani memiliki ciri khas dengan dua gaya tari tersebut. Oleh karenanya karya tari Syofiani merupakan suatu karya tari yang lain di antara berbagai karya tari koreografer dari sanggar tari yang ada di Sumatera Barat. Ciri khasnya tersebut tetap terpelihara sebagai jati diri dari Syofiani, dan identitas dari Sanggar Seni Syofiani.

2. Saran

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membuka pikiran dan perhatian dari masyarakat pencinta seni tari dan masyarakat akademik umumnya, agar

- tanggap dan responsif terhadap persoalan perkembangan garapan tari yang ada di Sumatera Barat.
- b. Kepada masyarakat akademik dan seniman lainnya maupun para peneliti budaya, untuk terus mengembangkan kajiannya dan kreativitasnya yang bersumber kepada tari tradisioanal yang ada di Sumatera Barat. Sehingga, akan muncul tari kreasi yang baru lagi seperti yang digarap oleh Syofiani.
 - c. Diharapkan bagi anggota Sanggar Seni Syofiani untuk selalu memelihara dan menggunakan tari produksi Sanggar tari Syofiani yang digarap oleh Syofiani. Sehingga dengan digunakan berarti tarian tersebut dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat serta pewarisannya akan terjaga secara berkesinambungan.
 - d. Diharapkan bagi Jurusan Sendratasik, sebagai Pengelola Pendidikan Seni tari di Sumatera Barat, untuk terus mengembangkan dan memasukan karya tari kreasi dari seniman Sumatrera Barat dalam kurikulum pendidikannya.
 - e. Kepada generasi muda diharapkan lebih mencintai kesenian tradisional yang kita miliki, dengan demikian dapat mengurangi pengaruh buruk kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan pola hidup dan adat istiadat kita.
 - f. Kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji tari ini dari sisi lain seperti fungsi, atau bentuk penyajian serta bahasan yang lainnya.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D, dan Pembimbing II Herlinda Mansyur SST., M.Sn.

Daftar Rujukan

- Afifah Asriati. 2003. *“Analisis Gaya Tari Tradisional sebagai Aplikasi Mata Kuliah Etnologi Tari”*. Jurnal. Padang: FBSS UNP Press.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen. (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bondowoso-jawa.blogspot.com. *Teknik dan Proses Gerak Dasar Tari Tradisional Indonesia*.
- Edi Sedyawati. 1981. *“Pertumbuhan Seni Pertunjukan”*. Jakarta. Sinar harapan.
- Indrayuda. 2013. *“Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan”*. Padang. UNP Press.